

## **BAB IV**

### **HASIL LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Purwosari Baru terkenal dengan hasil pertaniannya, mulai dari padi, kelapa, mangga, jeruk, di Desa Purwosari Baru sangat subur sehingga kehidupan masyarakat desa pun bisa dikatakan makmur. Asal mula pemberian nama desa ini bermula dari musyawarah yang dilakukan para tokoh agama dan masyarakat, yaitu H. Kailan, Bapak Bakri, H. Salamun, Bapak Katijan, dan Bapak Wakidi dari kelima tokoh tersebut yang paling banyak dikenal masyarakat dan disegani sesama dan dari musyawarah yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa desa ini diberi nama Desa Purwosari Baru yang diambil dari nama pecahan dari Desa Purwosari I, desa ini pun kemudian dibagi menjadi 4 Rw dan 12 Rt.

##### **2. Kondisi Geografis**

Desa Purwosari Baru memiliki luas wilayah 1.800 Ha dengan lahan produktif sebesar 1280 Ha yang meliputi:

**Tabel. II Tata Guna Tanah**

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	108 Ha
2	Tanah Sawah	598 Ha
3	Tanah Bangunan Pekarangan	102 Ha
4	Tanah Bangunan Bekolah	77 Ha
5	Tanah Perkebunan	391 Ha
6	Jalan, Sungai, Kuburan dll	4 Ha

Letak Desa Purwosari Baru berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Tamban dengan Jarak ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 2 km dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 60 km, batas-batanya adalah: sebelah Utara: Desa Purwosari I Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, sebelah Timur: Desa Sari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, sebelah Selatan: Desa Sungai Teras Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito kuala, sebelah Barat: Desa Koanda Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

### 3. Gambaran Topografis, Geologis, dan Hidrografis Wilayah

Desa Purwosari Baru secara topografis terletak pada dataran rendah yang berkisar antara 1-3 M (dpl) di atas permukaan laut. Desa Purwosari Baru merupakan daerah hamparan tanah daratan dengan sifat datar pada kisaran kemiringan 0%-2% dengan ketinggian lahan berkisar antara 1-3 M (dpl). Secara geologis kondisi dominan tekstur tanahnya rawa gambut dengan tingkat keasaman yang cukup tinggi (ph rendah 2-4), karena sebagian wilayahnya menjadi bagian dari apa yang disebut pulau petak yang berasal dari endapan alluvial (lumpur tanah) yang terdiri dari liat kaolinit dan Debu bersisipan pasir, gambut, dan bongkahan lepas endapan sungai di daratan muara yang berada di posisi pinggiran

dan daerah bantaran sungai Barito. Dari jenis tanah, Desa Purwosari Baru terdiri dari tanah organosol kebanyakan berwarna coklat hitam yang biasanya disebut tanah gambut. Tanah jenis ini biasanya terbentuk dari serat tumbuh-tumbuhan yang mengalami proses pembusukan sehingga memiliki tingkat keasaman sangat tinggi. Daerah Purwosari Baru Daerah Pengairan (DP) pasang surut yang mendukung untuk pertanian/persawahan penduduk di daerah ini.

Gambaran hidrografis Desa Purwosari Baru merupakan salah satu daerah yang terletak dibawah garis khatulistiwa dalam pemetaan dunia dan termasuk daerah tropik. Menurut beberapa ahli/peneliti meteorologi dan geofisika berkebangsaan asing seperti Schmit dan Ferguson, menyatakan bahwa daerah dimaksud termasuk klasifikasi daerah hujan tipe B yaitu kriteria iklim yang mempunyai kisaran 1-2 bulan kemarau dalam setahun dengan temperatur rata-rata berkisar antara 25 C-27 C, dengan suhu maksimum 27,5 C (sekitar bulan Oktober) dan suhu minimum 26,5 C (sekitar bulan Juli) kelembaban udara rata-rata antara 64-81%, dan panjang penyinaran matahari rata-rata 36-81%. Sedangkan angka rata-rata curah hujan per tahunnya adalah sekitar 2.665 mm<sup>3</sup> dengan kisaran 107 hari hujan. Untuk kisaran angin biasanya pada bulan Januari-Februari bertiup angin Barat, sedangkan pada bulan Juli-September bertiup angin Tenggara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Data Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPD) dari Kepala desa Purwosari Baru, hari Minggu 23 Juni 2019 bertempat di rumah responden.

## B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada masyarakat di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

### 1. Responden S

Responden S selaku Kepala Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala mengatakan bahwa, luas tanah yang ada di Desa Purwosari Baru 12,4 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk yang ada 2314 jiwa terdiri dari 1153 laki-laki dan 1161 perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Puwosari Baru 66,7% (6.670) kepala keluarga (KK) adapun mayoritas pekerjaan dan pendidikan warga disini kebanyakan petani dan lulusan Sekolah Dasar (SD). Mengenai kesadaran masyarakat tentang menjaga kebersihan lingkungan responden S mengatakan *lumayan* (cukup) memahami teori tetapi tidak menjalankannya. Pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan sekitar pada masyarakat di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dilaksanakan dalam beberapa bentuk:

#### a. Slogan hidup bersih

Responden S mengatakan bahwa di desa ini sudah ada slogan hidup bersih. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala penulis menemukan terdapat slogan bertuliskan “jangan buang sampah ke sungai” slogan ini berada di dekat jembatan parit 20 hanya terdapat satu slogan yang ada di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan

Tambahan Kabupaten Barito Kuala dengan keadaan tulisan yang hampir pudar.

b. Gotong royong

Responden S mengatakan bahwa di desa ini sudah ada kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat di Desa Purwosari Baru, responden mengatakan dalam sebulan bisa 1-2 kali mengikuti gotong royong, mengenai partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan responden S mengatakan *lumayan* (cukup) berpartisipasi ketika masyarakat *dibawai bagawian balingai* (mengajak bekerja membersihkan) rumput, menyemen halaman mesjid, gotong royong. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tentang gotong royong yang ada hanya gotong royong yang bersifat perbaikan infrastruktur belum sampai kepada kegiatan yang bersifat menanggulangi kebersihan lingkungan khususnya sungai.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden S mengatakan bahwa di desa ini sudah ada penyuluhan tentang kebersihan dalam bentuk himbauan yang dilakukan langsung dari pihak puskesmas yang bertempat di balai Desa Purwosari Baru. dalam penyuluhan tersebut salah satunya membahas tentang jamban (WC) sehat yang hanya dihadiri oleh aparat Desa Purwosari Baru yang

dilakukan 1 kali dalam setahun dan yang ke-dua dalam bentuk tulisan, *tulisannyatu* (bentuk tulisan) jangan buang sampah ke sungai.<sup>2</sup>

## 2. Responden AR

Hasil wawancara penulis dengan responden AR selaku masyarakat dan perangkat Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

### a. Slogan hidup bersih

Responden AR mengatakan sudah ada slogan hidup bersih berupa himbauan dalam bentuk tulisan “jangan buang sampah ke sungai”.

### b. Gotong royong

Responden AR mengatakan tidak ada program khusus mengenai gotong royong masalah kebersihan lingkungan. Yang ada hanya gotong royong *mambaiki* (memperbaiki) *jambatan* (jembatan) rusak, responden mengatakan dalam sebulan bisa 2 kali mengikuti gotong royong.

### c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden AR mengatakan bahwa sudah ada sosialisasi dan program yang dijalankan dalam bentuk himbauan yang dilakukan langsung dari pihak puskesmas yang bertempat di balai Desa Purwosari Baru yang hanya dihadiri oleh ketua RT Desa Purwosari Baru dilakukan 1 kali dalam setahun. Dengan harapan mereka inilah yang meneruskan informasi kepada warga sekitar namun pada kenyataannya tidak tersampaikan kepada warga sekitar.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan bapak Sujinal, pada hari minggu 23 juni 2019 jam 08:17, di rumah responden desa purwosari baru.

Responden AR mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai, dan saat ditanya berapa sering buang sampah ke sungai responden AR mengatakan kadang-kadang bisa membuang ke sungai tetapi lebih sering dibakar. Saat responden AR memilih membuang sampah ke sungai alasannya praktis dan efisien hal ini dikarenakan belum ada tempat yang disediakan untuk pembuangan sampah walaupun responden AR mengatakan merasa bersalah saat membuang sampah ke sungai, mengenai tempat pembinaan hanya rumah ke-rumah tidak ada tempat khusus pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan.<sup>3</sup>

### 3. Responden NL

Hasil wawancara penulis dengan responden AR selaku responden NL selaku masyarakat dan orang yang berpendidikan (S1):

#### a. Slogan hidup bersih

Responden NL mengatakan tidak ada slogan hidup bersih.

#### b. Gotong royong

Responden NL mengatakan sudah ada gotong royong yang dilakukan masyarakat seperti perbaikan jembatan, dan menyemen halaman mesjid, tetapi mengenai gotong royong masalah kebersihan lingkungan tidak ada, responden mengatakan dalam setahun 2 kali mengikuti gotong royong dalam hal acara peringatan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan bapak Arif Rahman, pada hari minggu 30 juni 2019 jam 16:27, di rumah responden desa purwosari baru.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Mengatakan bahwa, tidak ada sosialisasi tentang buang sampah ke sungai, tidak adanya program pembinaan masalah buang sampah ke sungai dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Responden NL mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai tapi tidak pernah merasakan dampaknya bahkan saat responden ditanya berapa sering buang sampah ke sungai responden NL mengatakan hampir setiap hari hal ini dikarenakan tidak punya tempat pembakaran sampah dan saat membuang sampah ke sungai lebih praktis. Bahkan di Desa Purwosari Baru tidak ada disediakan tempat sampah, ada tempat sampah sendiri di rumah tetapi ketika sudah penuh membuangnya tetap ke sungai. Responden NL mengatakan, iya merasa bersalah jika membuang sampah ke sungai tetapi karena tidak ada tempat yang disediakan dan tidak merasakan imbas langsung dari buang sampah ke sungai jadi responden NL tetap membuang sampah ke sungai. Responden NL mengatakan tempat sampah saja tidak disediakan apalagi tempat pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan, bahkan walaupun ada masyarakat akan acuh akan hal itu dikarenakan tidak mendapat dana (uang).<sup>4</sup>

4. Responden R

Hasil wawancara penulis dengan responden R selaku masyarakat umum:

a. Slogan hidup sehat

Responden R mengatakan *kadada* (tidak ada) slogan hidup sehat.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Ibu Noor Lina, pada hari minggu 23 juni 2019 jam 10:04, di rumah responden desa purwosari baru.

b. Gotong royong

Responden R mengatakan *satahuku* (setahu saya) *adaai* (ada) gotong royong *nangkaya mambaiki jambatan* (seperti perbaikan jembatan), responden mengatakan *jangan sekali* (tidak sering) mengikuti gotong royong.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden R mengatakan bahwa *kadada* (tidak ada) sosialisasi masalah buang sampah *kasungai* (ke sungai), masalah program yang disediakan *kada tau tapi rasanya kadada pang* (tidak ada) dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Responden R mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai saat responden ditanya berapa sering membuang sampah ke sungai responden R mengatakan *jarang* (kadang-kadang) buang sampah *kasungai karancakan* (ke sungai lebih sering) dibakar tapi bila sampahnya *sadikit* (sedikit) membuangnya sampahnya *kasungai juai, kadada* (tetap ke sungai, tidak ada) tempatnya disini *sagin mambuang* (untuk membuang) sampah *rajinja dibuat dulu kadalam kantong plastik imbahtu hanyar* (biasanya dimasukan terlebih dahulu kedalam kantong plastik) dibuang. Saat ditanya apakah responden R merasa bersalah saat membuang sampah ke sungai responden menjawab *kada basalahai* (tidak merasa bersalah), *setahu ku disini kadada* (sepengetahuan saya disini tidak ada) tempat pembinaan masalah menghargai lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Rusmilawati, pada hari minggu 23 juni 2019 jam 11:07, di rumah responden desa purwosari baru.

## 5. Responden A

Hasil wawancara penulis dengan responden A selaku masyarakat dan mahasiswa:

### a. Slogan hidup bersih

Responden A mengatakan bahwa ada slogan hidup bersih seperti himbauan berupa tulisan jangan buang sampah ke sungai.

### b. Gotong royong

Responden A mengatakan bahwa tidak ada gotong royong mengenai pembiasaan menghargai lingkungan yang ada hanya gotong royong berupa perbaikan jembatan, responden mengatakan tidak sering bahkan bisa dibilang 1 kali dalam setahun pernah mengikuti gotong royong dalam hal acara peringatan Nabi Muhammad SAW tapi dalam hal gotong royong membersihkan sampah yang ada di desa Purwosari Baru Km.8 tidak pernah.

### c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden A mengatakan bahwa tidak ada sosialisasi tentang buang sampah ke sungai dan tidak ada program pembinaan secara langsung kepada masyarakat masalah buang sampah ke sungai dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Responden A mengetahui tentang perbuatan dan bahaya membuang sampah ke sungai, walaupun responden A mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai tetapi saat ditanya berapa sering buang sampah ke sungai responden A mengatakan hampir setiap hari dikarenakan lebih praktis dan

memang tidak ada tempat pembuangan sampah yang disediakan di Desa Purwosari Baru. Responden A mengatakan dia merasa bersalah saat membuang sampah ke sungai, tapi berhubung tidak ada tempat pembuangan sampah yang disediakan jadi responden A tetap buang sampah ke sungai disebabkan lebih mudah, praktis dan efisien dari pada membakar sampah yang ada, bahkan sepengetahuan responden A tidak ada tempat pembinaan tentang pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan.<sup>6</sup>

#### 6. Responden Hj. A

Hasil wawancara penulis dengan responden Hj. A selaku masyarakat umum:

##### a. Slogan hidup sehat

Responden Hj. A mengatakan *asaku kadada pang* (menurut saya tidak ada) slogan hidup bersih

##### b. Gotong royong

Responden Hj. A mengatakan *adai* (ada) gotong royong *amun nangkaya mambaiki jambatan nang handak rubuh, ngintu gin biasanya lakiannya haja nang mambaikitu* (seperti perbaikan jembatan yang rusak dan yang memperbaikinya hanya laki-laki), responden mengatakan *kada suah umpat gotong royong masalah kabarsihan lingkungan* (tidak pernah ikut serta dalam gotong royong masalah kebersihan).

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Aliyah, pada hari senin 24 juni 2019 jam 10:45, di rumah responden desa purwosari baru.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden Hj. A mengatakan mengatakan bahwa *asa kadada pang* (tidak ada) di sini penyuluhan tentang kebersihan, masalah buang sampah *kasungai, rasaku kadada jua* (ke sungai, dan tidak ada juga) program yang *nangkaya* (seperti) pembinaan jangan *mambuung* (membuang) sampah *kasungai* (ke sungai) dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Responden Hj. A mengatakan *pahamai bahaya masalah mambuung sampah kasungai tapi kaya apa pang tatapai setiap hari bila handak mambuung sampah langsung tapau kasungai, tanyaman dahulu langsung haja bila sudah ditapau kasungaitu kadada lagi mahati akan amun mambakartu talapahi lawan takutan kalo pina kabakaran. Disi mana ada wadah sampah kaya apa handak mambuung kawadah sampah bila kadada wadahnya.* Responden Hj. A mengatakan *pas aku mambuung sampah kasungaitu kadadai marasa basalah,* bahkan saat responden ditanya mengenai apa ada tempat pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan Responden Hj. A mengatakan *nang satahuku kadada pang di sini.*<sup>7</sup>

Menurut Hj. A di Desa Purwosari Baru tidak ada sosialisasi yang dilakukan oleh aparat desa mengenai masalah menghargai lingkungan khususnya membuang sampah ke sungai dan mengenai progmam pembinaan tentang larangan membuang sampah ke sungai di Desa Purwosari Baru tidak ada. Responden Hj. A mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai tetapi

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Hj Antaniah, pada hari selasa 25 juni 2019 jam 15:17, di rumah responden desa purwosari baru.

setiap hari tetap membuang sampah ke sungai dikarenakan lebih mudah dan efisien saat membuang sampah ke sungai dari pada harus membakar sampah karena ditakutkan saat membakar akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran. Di Desa Purwosari Baru tidak ada tempat pembuangan sampah yang disediakan dari aparat Desa. Responden Hj. A mengatakan saat membuang sampah ke sungai tidak merasa bersalah dan tidak ada tempat pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan.

#### 7. Responden L

Hasil wawancara penulis dengan responden L selaku masyarakat umum:

##### a. Slogan hidup bersih

Responden L mengatakan *kadada pang* (tidak ada) di sini slogan hidup bersih.

##### b. Gotong royong

Responden L mengatakan *adaai* (ada) gotong royong *karancakantu* (biasanya) gotong royong *nangkaya mambaiki jambatan* (seperti memperbaiki jembatan) *amunnya* (untuk) gotong royong *nangkaya sagan kabarsihantu kadada pang* (seperti masalah kebersihan tidak ada), responden mengatakan dalam *kada suah umpat* (tidak pernah ikut) gotong royong masalah kebersihan lingkungan.

##### c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden L mengatakan bahwa *kadada pang satahuku* (tidak ada setahu saya) di sini penyuluhan masalah kabarsihan dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

Responden L mengatakan *pahamai masalah bahaya mambuang sampah kasungai tapi tatapai satiap hari bila handak mambuang sampah langsung timbai kasungai apa lagi rumah parak banyu handak mambakar sampah tanah sagin mambakarnya kadada handak mambuang kawadah sampah kadada jua wadahnya. Imbah mambuang sampah kasungaitu marasa basalahai imbahanu, mun masalah tempat pembinaan masalah buang sampah rasaku kadada pang disini.*<sup>8</sup>

Menurut L di Desa Purwosari Baru tidak ada sosialisasi yang dilakukan oleh aparat desa mengenai masalah menghargai lingkungan khususnya membuang sampah ke sungai dan mengenai progman pembinaan tentang larangan membuang sampah ke sungai di Desa Purwosari Baru tidak ada. Responden L mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai tetapi setiap hari tetap membuang sampah ke sungai dikarenakan rumah dekat sungai dan lahan tempat membakar sampah tidak ada. Di Desa Purwosari Baru tidak ada tempat pembuangan sampah yang disediakan dari aparat Desa. Responden L mengatakan saat memebuang sampah ke sungai kadang-kadang merasa bersalah dan tidak ada tempat pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan.

#### 8. Responden A

Hasil wawancara penulis dengan responden A selaku masyarakat dan tokoh agama:

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Latifah, pada hari kamis 4 juli 2019 jam 10:10, di rumah responden desa purwosari baru.

a. Slogan hidup sehat

Responden A mengatakan tidak ada slogan hidup sehat yang terdapat di Desa Purwosari Baru.

b. Gotong royong

Responden A mengatakan tidak ada mengenai gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, tetapi yang ada hanya gotong royong tentang perbaikan jalan, jembatan, dan seperti pembuatan pompa banyu, responden mengatakan dalam seminggu 1 kali mengikuti gotong royong membersihkan mesjid setiap pagi hari jumat.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Responden A mengatakan mengenai program khusus yang diadakan tentang buang sampah ke sungai tidak ada dan tidak pernah mengikuti penyuluhan. Tetapi sosialisasi dalam bentuk ceramah agama yang disampaikan responden A selaku penceramah di mejlis ta'lim tentang penting menjaga kebersihan, tapi dari aparat Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala belum ada lagi sosialisasi tentang buang sampah ke sungai.

Responden A mengetahui tentang bahaya membuang sampah ke sungai. Saat responden ditanya berapa sering membuang sampah ke sungai responden A mengatakan sering buang sampah ke sungai tapi dulu waktu kecil sekarang sampahnya dibakar. Mau membuang ketempat sampah tapi memang tidak ada tempat yang disediakan dari aparat Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Responden A mengatakan tidak merasa

bersalah karena saat membuang sampah ke sungai beliau waktu itu masih anak-anak, sedangkan masalah tempat pembinaan tentang pendidikan menghargai lingkungan yang khusus disediakan oleh aparat Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala belum ada.<sup>9</sup>

#### 9. Responden K

Hasil wawancara penulis dengan responden K selaku masyarakat (anak-anak):

##### a. Slogan hidup sehat

Responden K mengatakan *kadadaka'e ulun malihat nangkaya tulisan ngintu* (tidak ada slogan hidup sehat yang terdapat di Desa Purwosari Baru).

##### b. Gotong royong

Responden K mengatakan *kadada* (tidak ada) gotong royong *sagan* (dalam hal) kebersihan lingkungan, *ulun kada suah umpat* (tidak pernah mengikuti) gotong royong di desa Purwosari Baru Km.8. *Bila di sakolah suahae ulun umpat rajintu* (Pernah mengikuti gotong royong tetapi di sekolah) setiap hari sabtu dari kelas 1 sampai kelas 6 SD.

##### c. Penyuluhan tentang kebersihan.

Responden K mengatakan *kada tahu lalu ulun masalah ngintu* (Tidak mengetahui) masalah penyuluhan tentang kebersihan dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan bapak Arsyah, pada hari Kamis 4 Juli 2019 jam 09:27, di rumah responden desa Purwosari Baru.

Responden K mengatakan *rancaktu ulun mambuung sampah kasungai atau katanah, tahuae kaae bahaya masalah mambuung sampah kasungai nangkaya sungaitu jadinya kada barasih, ulun jadi mambuung sampah kasungai mana ada wadahnya sagin mambuung bila disakolahan ulun dibaksamapae mambuung* (biasanya membuang sampah ke suangi atau ke tanah, responden J mengetahui bahaya membuang sampah ke sungai, tidak ada tempat pembuangan sampah maka dari itu membuang sampah di mana saja tapi ketika berada di sekolah membuang sampahnya di tempat sampah).<sup>10</sup>

#### 10. Responden J

Hasil wawancara penulis dengan responden J selaku masyarakat (anak-anak):

##### a. Slogan hidup sehat

Responden J mengatakan *kadadaka* (tidak ada) slogan hidup sehat yang terdapat di Desa Purwosari Baru.

##### b. Gotong royong

Responden J mengatakan *parasa ulun kadada* (setahu saya tidak ada) gotong royong kebersihan lingkungan, *ulun kada suah umpat* (tidak pernah mengikuti) gotong royong di desa Purwosari Baru Km.8.

##### c. Penyuluhan tentang kebersihan.

Responden J mengatakan *kada tahukae* (Tidak mengetahui) masalah penyuluhan tentang kebersihan dan tidak pernah mengikuti penyuluhan.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Adik Kumala Sari, pada hari Minggu 23 Februari 2020 jam 09:45, di rumah responden desa purwosari baru.

Responden J mengatakan *ulun mambuung sampah babarang haja kasungai suah katanah suah kabaksampah suah, tahuae kaae bahaya masalah mambuung sampah kasungai nangkaya sungaitu jadinya kada barasih, ulun jadi mambuung sampah kasungai kadatahu* (biasanya membuang sembarang bisa ke sungai, ke tanah atau ketampatnya, responden J mengetahui bahaya membuang sampah ke sungai, tidak tahu kenapa buang sampah sembarangan).<sup>11</sup>

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh pada Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Adapun analisis data yang penulis kemukakan secara umum dari beberapa responden (masyarakat) yang ada di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala mengenai tentang pendidikan menghargai lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Pembiasaan Menghargai Lingkungan Sekitar Pada Masyarakat Di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.**

Menurut Prof. Dr Zakiah Darajat dalam buku yang dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Adik Jubaidah, pada hari Minggu 23 Februari 2020 jam 10:15, di rumah responden desa purwosari baru.

dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>12</sup>

Dari penjelasan pengertian pendidikan agama Islam dalam buku yang dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh berbeda dengan penelitian yang peneliti temukan di lapangan hal ini dikarenakan faktor lingkungan lebih mendukung dari pada pendidikan yang telah di dapat. Seperti yang di kemukakan responden NL sebagai orang yang berpendidikan S1, mengatakan hampir setiap hari membuang sampah ke sungai hal ini dikarenakan tidak punya tempat pembakaran sampah dan saat membuang sampah ke sungai lebih praktis. Bahkan di Desa Purwosari Baru tidak ada disediakan tempat sampah, ada tempat sampah sendiri di rumah tetapi ketika sudah penuh membuangnya tetap ke sungai.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh pada Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala sebagaian besar masyarakat membuang sampah ke sungai dikarenakan lebih praktis dan tidak adanya tempat pembuangan sampah yang disediakan di desa tersebut.

Analisis penulis dari teori dan data di atas bahwa pendidikan seseorang tidak berbanding sejalan dengan pengamalan kehidupan sehari-hari hal ini terjadi pada responden NL yang berpendidikan S1 dikarenakan faktor lingkungan yang lebih mendominasi seperti lokasi pemukiman (rumah responden) berada sekitar bantaran sungai ditambah lagi tidak adanya tempat pembuangan sampah yang disediakan.

---

<sup>12</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan watak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6.

Pendidikan ialah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya tidak cukup ditanamkan saja, tetapi juga perlu dipupuk. Menanamkan sesuatu dalam jiwa anak, berupa akhlak atau budi pekerti, yaitu dengan cara memberikan petunjuk yang benar dan nasehat yang berguna sehingga ajaran yang mereka terima tidak mengambang. Apa bila sudah menyatu dengan jiwa anak, ia akan terbiasa melakukan amal perbuatan yang utama, kebaikan, kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah, negara dan bangsa.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas menanamkan pembiasaan berupa akhlak atau budi pekerti sejak kecil kepada anak, maka anak tersebut akan terbiasa melakukan amal perbuatan yang sudah ditanamkan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan tetapi berdeda dalam pengaplikasiannya, karena pembiasaan yang dilakukan di Desa Purwosari Baru Km 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala seperti membuang sampah ke sungai.

Pendidikan tentang *amar makruf nahi munkar*, yakni pendidikan dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi oleh nilai-nilai keislaman, misalnya pengajian, tadarusan, bimbingan pengajian anak-anak, remaja orang tua dan seluruh komponen masyarakat, memperbanyak pembangunan tempat ibadah dan majelis taklim.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 203.

<sup>14</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 122-123.

Dari penjelasan di atas tentang menghargai lingkungan peneliti temukan adanya kesamaan dalam bentuk-bentuk pendidikan menghargai lingkungan seperti yang dijelaskan oleh responden A selaku tokoh agama bahwa di desa Purwosari Baru Km.8 terdapat sosialisasi dalam bentuk ceramah agama di mejlis ta'lim tentang penting menjaga kebersihan.

Pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, bentuk-bentuk pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan yang ada di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

a. Slogan hidup sehat

Slogan adalah tulisan yang berisi himbauan tentang sesuatu yang ditujukan kepada khalayak umum. Slogan dapat digunakan sebagai media pendidikan lingkungan hidup di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, diketahui terdapat tiga orang responden mengatakan bahwa di desa tersebut sudah ada slogan yang berisi himbauan berupa larangan membuang sampah ke sungai, sedangkan responden lainnya mengatakan tidak terdapat slogan tentang larangan membuang sampah ke sungai. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala diketahui memang benar terdapat slogan yang berisi larangan membuang sampah ke sungai namun kondisi slogan tersebut sudah tidak memadai

dikarenakan material yang digunakan untuk membuat slogan berupa kayu yang sudah lapuk serta tulisan yang sudah memudar.

Penulis mengasumsikan hal ini dikarenakan tidak kondisi fisik slogan yang tidak memadai ditambah letak slogan yang jauh dari keramaian sehingga keberadaan slogan ini tidak diketahui oleh semua masyarakat.

b. Gotong royong

Pembinaan pendidikan non formal yang bisa dilakukan dalam lingkungan masyarakat bisa dimulai dengan tercerminnya lingkungan keluarga. Apabila akhlak semua anggota keluarga telah baik, akan baik pula lingkungan masyarakat. Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkan pemahaman tentang Islam, misalnya kegiatan pengajian, gotong royong, silaturahmi, dan dialog-dialog interaktif antara pendidik dengan peserta dialog yang mengambil tema mengenai pendidikan Islam dan lingkungan masyarakat yang Islami.<sup>15</sup>

Gotong royong adalah aktifitas kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama. Masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional yang masih erat dengan budaya gotong royong. Kegiatan gotong yang ada di masyarakat dapat digunakan sebagai strategi pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan.

Karena dalam hal ini secara umum strategi dapat diartikan suatu garis-

---

<sup>15</sup>Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 268.

garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden di ketahui semua responden mengatakan sudah ada kegiatan gotong royong di desa tersebut namun terbatas hanya pada kegiatan perbaikan infrastruktur sedangkan dalam hal kegiatan kebersihan lingkungan khususnya kebersihan sungai belum pernah di lakukan sama sekali.

Penulis mengasumsikan hal ini terjadi karena tidak adanya program/kebijakan pemerintah desa terkait kegiatan kebersihan lingkungan khususnya kebersihan sungai belum pernah di lakukan sama sekali.

c. Penyuluhan tentang kebersihan

Pendidikan lingkungan hidup bisa dimulai sejak dini, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan Islam, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Penyuluhan adalah pemberian informasi yang di berikan oleh lembaga tertentu atau individu kepada suatu masyarakat atau kelompok yang bertujuan memberikan arahan yang bersifat preventif. Penyuluhan adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang ada di masyarakat. Menurut hasil wawancara yang peneliti temukan dari dua responden selaku kepala desa dan aparat desa mengatakan sudah ada

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 238.

<sup>17</sup>Ani Istiani dan Bakrun, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2011), h. 6.

penyuluhan yang dilakukan berupa himbauan dari pihak puskesmas yang hanya dihadiri oleh aparat desa dan RT setempat. Sedangkan menurut responden selaku masyarakat umum mengatakan tidak adanya penyuluhan yang di berikan oleh aparat desa.

Menurut Moh. Rafai dalam buku yang dikutip Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut: memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.<sup>18</sup> Penulis mengasumsikan kegiatan sosialisasi ini tidak efektif untuk di jadikan bahan edukasi kepada masyarakat dikarenakan belum meratanya informasi yang diberikan serta jika kita meninjau pada tujuan pendidikan aqidah akhlak ialah terwujudnya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia, diri sendiri dan khususnya alam.

2. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Purwosari Baru Km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala:

Akhlak terhadap lingkungan hidup tercermin dalam perilaku memelihara kelestarian lingkungan hidup. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri

---

<sup>18</sup>Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 104.

sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang penulis lakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam pembiasaan pendidikan menghargai lingkungan yaitu:

- a. Kurangnya media pendidikan pembiasaan menghargai lingkungan.
- b. Tidak adanya program pemerintah desa yang mengatur tentang pelaksanaan gotong royong masalah kebersihan lingkungan.
- c. Tidak meratanya penyebaran informasi mengenai penyuluhan tentang kebersihan lingkungan.
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya membuang sampah ke sungai.

Berdasarkan penjelasan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup di atas tentunya bertentangan dengan keadaan di lapangan yang penulis temukan. Dimana masyarakat sudah terbiasa berperilaku membuang sampah ke sungai yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

---

<sup>19</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 358-359.